



Nilai Pendidikan Islam dalam Qur'an Surah Luqman Ayat 1-19: Tinjauan Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik

Nurhadia Fitri¹, Mahsyar Idris^{2*}

Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Parepare, Indonesia
Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Institut Agama Islam Negeri Parepare, Indonesia

Article History:

Received February 12, 2019
Revised April 14, 2019
Accepted April 27, 2019
Available online May 1, 2019

*Correspondence:

Address:

Jl. Amal Bhakti, Bukit Harapan, Soreang,
Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91131

E-Mail:

mahsyarnurhayati@yahoo.com

Keywords:

Islamic education value; QS Luqman;
cognitive; affective; psychomotor

Abstract:

The main focuses in this study are 1) Islamic educational values contained in QS Luqman/31: 1-9; 2) fostering cognitive, affective, and psychomotor potential according to QS Luqman/31: 1-9; and 3) the results of the development of cognitive, affective, and psychomotor potential according to QS Luqman/31: 1-9. This study is library research which is descriptive analysis using normative theological, historical, and pedagogical approaches. The results showed that the values of Islamic education in QS Luqman/31: 1-9 included tauhid education, moral education, worship education, social education, mental education, and exemplary education. The application of these educational values in the dimensions of cognitive, affective, and psychomotor is carried out by Luqman al-Hakim who is known to be virtuous, wise, intellectual, and true in words and deeds. The nature and attitude of the educator will produce students who have strong faith, good morals, and understanding of Shari'a by implementing it correctly as evidence of the development of balanced cognitive, affective, and psychomotor potentials.

PENDAHULUAN

Al-Qur'an sebagai firman Allah swt merupakan sumber utama ajaran Islam. Ia diturunkan oleh Allah swt kepada Nabi Muhammad saw melalui perantara malaikat Jibril as sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Ajaran-ajaran pokok yang menyangkut aspek kehidupan manusia diurai dalam kitab suci ini termasuk aspek pendidikan. Di dalam Al-Qur'an yang terdiri dari 30 juz dan 114 surah itu disebutkan seorang tokoh pendidikan yang kemudian namanya diabadikan menjadi nama surah, yaitu Luqman al-Hakim. QS Luqman berdasarkan susunan mushaf Ustmani merupakan surah ke 31 yang terdiri atas 34 ayat (Shihab, 2009: 3).

Nama Luqman al-Hakim sangat populer dalam dunia Islam karena nasihat-nasihatnya yang penuh hikmah. Nasihat tersebut merupakan bentuk pendidikan seorang ayah terhadap anaknya yang penuh dengan kasih sayang serta ajaran tentang akidah dan akhlak. Bentuk

pendidikan yang diterapkan oleh Luqman al-Hakim tersebut mengantarkan namanya diabadikan oleh Allah dalam al-Qur'an.

Luqman al-Hakim sesungguhnya bukan nabi, rasul, dan atau malaikat, tetapi dia hanya seorang laki-laki biasa. Namun, namanya begitu populer lantaran kesuksesannya dalam menjalankan tugas sebagai ayah dan tokoh di tengah masyarakatnya sebagaimana dikisahkan dalam QS Luqman/31: 1-19. Ketokohnya sangat identik dengan dunia pendidikan Islam. Aspek personal Luqman al-Hakim jika dilihat dalam perspektif pendidikan yaitu bahwa kualitas manusia tidak dipandang dari sudut keturunan dan ras tetapi berdasarkan kelebihan dan kualitas kepribadiannya. Luqman al-Hakim dipandang sebagai figur pendidik yang memiliki sifat dan perilaku yang menebarkan hikmah, yaitu pemahaman dalam agama, kekuatan berfikir, ketetapan dalam berbicara, dan pemahaman dalam Islam meskipun dia bukan nabi (Al-Tabari, 2000).

Luqman al-Hakim sangat berjasa membangun peradaban dalam dunia pendidikan. Sehingga dengan itu, kisah Luqman menjadi referensi terbaik bagi para pendidik. Hal tersebut terlihat dalam firman Allah swt dalam QS Luqman/31: 12.

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ
 اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ ﴿١٢﴾

Terjemahannya:

Dan sungguh, telah kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: “Bersyukurlah kepada Allah. dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur (kufur), maka, sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji” (Departemen Agama RI, 2009).

Maksud hikmah dari ayat tersebut adalah pemahaman agama, pikiran, dan kebenaran dalam ucapan, tanpa ada kenabian. Implikasi dari makna hikmah bagi figur pendidik adalah seorang pendidik selain senantiasa berusaha meningkatkan kemampuan akademiknya, ia juga berusaha menyelaraskan dengan amalannya. Jadi, ada keselarasan antara peningkatan intelektual dan pengembangan emosional dan spiritual. Inilah yang menjadi tujuan pendidikan sesungguhnya yakni terwujudnya peserta didik yang terbina berbagai potensinya secara seimbang.

Berbagai potensi peserta didik harus mendapatkan perhatian yang sama secara proporsional agar berkembang dengan optimal. Pendidikan sebagai sebuah proses belajar tidak cukup dengan mengajar masalah intelektual saja. Pendidikan itu merupakan suatu usaha yang dilakukan oleh orang dewasa untuk membina, membimbing, mengarahkan dan mengembangkan kepribadian serta kemampuan dasar, yakni potensi jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (Nata, 2016). Oleh karena itu, aspek rasa atau emosi dan ketrampilan juga perlu mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Berbagai potensi sebagai objek pendidikan tersebut, oleh Benyamin Bloom diklasifikasi menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotorik (Haryati, 2007).

Istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau ranah intelektual yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah,

kesengajaan dan keyakinan. Kognitif ialah perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan dalam perkembangan selanjutnya (Syah, 2010). Oleh karena itu, Keberhasilan pengembangan kognitif mestinya tidak hanya membuahkan kecakapan kognitif, melainkan juga menghasilkan kecakapan afektif dan psikomotorik. Kata afektif lebih diartikan dengan hal yang berkenaan dengan emosional (Sudijono, 2007). Ranah afektif berkaitan dengan sikap dan nilai, yang mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi, dan nilai (Ajzen & Fishbein 2005). Sementara itu, psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005). Hasil belajar psikomotor ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu. Lebih jelasnya, psikomotorik adalah kelanjutan dari kognitif dan afektif (Sudijono, 2007).

Berangkat dari pemaparan mengenai kesuksesan Luqman al-Hakim sebagai pendidik dan relevansinya terhadap objek pendidikan modern, penelitian ini akan menganalisis tentang nilai pendidikan Islam dalam QS Luqman/31: 1-19 ditinjau dari pembinaan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Kajian ini tentu sangat penting dilakukan sebagai gambaran pendidikan yang mengembangkan berbagai potensi manusia secara seimbang sehingga menyadari dirinya sebagai khalifah (pengatur) di bumi, makhluk sosial, dan hamba Allah.

TEORI TENTANG KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK

Kognitif

Istilah kognitif (*cognitive*) berasal dari kata *cognition*, padanannya *knowing* yang berarti mengetahui. Dalam arti yang luas, *cognition* (kognisi) ialah perolehan, penataan, penggunaan pengetahuan. Jadi, kognitif berada pada kisaran persoalan yang menyangkut kemampuan untuk mengembangkan kemampuan rasional (akal) (Woolfolk-Hoy, 2005). Kognitif sebagai salah satu ranah dalam taksonomi pendidikan, secara umum diartikan sebagai potensi intelektual yang terdiri dari tahapan pengetahuan (*knowledge*), pemahaman (*comprehension*), penerapan (*application*), analisis (*analysis*), sintesis (*synthesis*), dan evaluasi (*evaluation*) (Ibda 2015).

Pengetahuan mengacu kepada kemampuan materi yang sudah dipelajari dari yang sederhana sampai pada teori yang sukar. Pemahaman mengacu kepada kemampuan memahami makna materi. Penerapan mengacu kepada kemampuan menggunakan atau menerapkan materi yang sudah dipelajari pada situasi yang baru dan menyangkut penggunaan aturan dan prinsip. Penerapan merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi dari pemahaman. Analisis mengacu kepada kemampuan menguraikan materi ke dalam komponen-komponen atau faktor-faktor penyebabnya dan mampu memahami hubungan di antara bagian yang satu dengan yang lainnya sehingga struktur dan aturannya dapat lebih dimengerti. Analisis merupakan tingkat kemampuan berpikir yang lebih tinggi daripada aspek pemahaman dan penerapan. Sintesis mengacu kepada kemampuan memadukan konsep atau komponen-komponen sehingga membentuk suatu pola struktur atau bentuk baru. Aspek ini memerlukan tingkah laku yang kreatif. sintesis merupakan kemampuan tingkat berfikir yang lebih tinggi daripada kemampuan sebelumnya. Evaluasi mengacu kepada kemampuan memberikan

pertimbangan terhadap nilai-nilai materi untuk tujuan tertentu. Evaluasi merupakan tingkat kemampuan yang tertinggi (Sudjana, 2009).

Perkembangan aspek kognitif dipengaruhi oleh faktor hereditas dan lingkungan. Hereditas merupakan potensi yang dibawa anak sejak lahir sebagai warisan atau genesis yang diperoleh dari orang tuanya, berupa bakat, minat, sifat, tingkat intelegensi, dan lain-lain. Jadi, anak telah membawa potensi, tetapi potensi ini tidak akan berkembang atau terwujud secara optimal apabila lingkungan tidak memberi kesempatan untuk berkembang (Ibda, 2015).

Ada dua unsur lingkungan yang sangat penting peranannya dalam mempengaruhi perkembangan kognitif peserta didik, yaitu: *Pertama*, lingkungan keluarga, intervensi yang paling penting dilakukan oleh keluarga atau orang tua adalah memberikan pengalaman kepada anak dalam berbagai bidang kehidupan sehingga anak memiliki informasi yang banyak yang merupakan alat bagi anak untuk berfikir (Gunawan & Palupi, 2016).

Kedua, lingkungan sekolah, lembaga formal yang diberi tanggung jawab untuk meningkatkan potensi peserta didik termasuk aspek kognitifnya. Dalam hal ini pendidik hendaknya menyadari bahwa perkembangan kognitif peserta didik menjadi tugas dan tanggung jawabnya. Beberapa hal yang biasa dilakukan, antara lain: Menciptakan interaksi yang akrab dengan peserta didik; memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berdialog dengan orang-orang yang ahli dan berpengalaman dalam berbagai ilmu. Tujuan aspek kognitif berorientasi pada kemampuan berfikir yang mencakup kemampuan intelektual yang lebih sederhana yaitu kemampuan memecahkan masalah yang menuntut peserta didik untuk menghubungkan dan menggabungkan beberapa ide, gagasan, metode atau prosedur yang dipelajari untuk memecahkan masalah tersebut. Keberhasilan pengembangan ranah kognitif merupakan langkah awal menuju pengembangan afektif dan psikomotorik (Halim, 2017).

Afektif

Istilah afektif diartikan berkenaan dengan perasaan (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005). Ranah afektif adalah ranah yang berkaitan dengan sikap dan nilai, mencakup watak perilaku seperti perasaan, minat, sikap, emosi dan nilai (Ajzen & Fishbein, 2005). Ia merujuk kepada suatu perasaan dan pikiran yang khas, suatu keadaan biologis dan psikologis dan serangkaian kecenderungan untuk bertindak. Sementara itu, Chaplin mendefinisikan aspek afektif sebagai suatu perubahan perilaku yang disadari oleh individu yang sifatnya mendalam (Immordino-Yang & Damasio, 2007).

Aspek afektif dibagi ke dalam lima jenjang, yaitu: 1) *Receiving* atau *attending* (menerima atau memperhatikan); yaitu kepekaan seseorang dalam menerima rancangan (stimulus) dari luar yang datang kepada dirinya dalam bentuk masalah, situasi, gejala, dan lain-lain. 2) *Responding* (menanggapi); mengandung arti adanya partisipasi aktif. Jadi kemampuan menanggapi adalah kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mengikut sertakan dirinya secara aktif dalam fenomena tertentu dan membuat reaksi terhadapnya. Jenjang ini lebih tinggi dari pada jenjang menerima. 3) *Valuing* (menilai atau menghargai); artinya memberikan nilai atau member penghargaan terhadap suatu kegiatan atau objek, sehingga apabila kegiatan itu tidak dikerjakan, dirasakan akan membawa kerugian atau

penyesalan. Ini lebih tinggi dari tingkat sebelumnya. 4) *Organization* (mengatur atau mengorganisasikan); artinya mempertemukan perbedaan nilai sehingga terbentuk nilai baru yang universal yang membawa pada perbaikan umum. 5) *Charakterization by a value complex or value complex* (karakterisasi dengan suatu nilai atau kompleks nilai) yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang telah dimiliki oleh seorang yang mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya. Di sini proses internalisasi nilai telah menempati tempat tertinggi dalam suatu hierarki nilai. Nilai itu telah tertanam secara konsisten pada sistemnya dan telah mempengaruhi emosinya (Sudijono, 2007).

Perkembangan aspek afektif dipengaruhi beberapa faktor, di antaranya: 1) Pertumbuhan jasmani/biologis; 2) perubahan interaksi dengan orang tua; 3) perubahan interaksi dengan teman sebaya; dan 4) perubahan pandangan luar. Misalnya, sikap dunia terhadap remaja sering tidak konsisten; dunia luar atau masyarakat masih menerapkan nilai yang berbeda terhadap remaja laki-laki dan perempuan. Seringkali remaja dimanfaatkan oleh pihak luar kedalam kegiatan-kegiatan yang merusak dirinya dan melanggar nilai-nilai moral (Rosa, 2015).

Psikomotorik

Kata psikomotorik diartikan sebagai hal yang berhubungan dengan aktifitas fisik yang berkaitan dengan proses mental dan psikologi (Departemen Pendidikan Nasional RI, 2005). Aspek psikomotorik merupakan ranah yang berkaitan dengan skill atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Jadi, hasil belajar psikomotorik ini tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (Puspitasari & Febrianti, 2018; Sudijono, 2007).

Menurut Dave (1970), klasifikasi ranah psikomotorik terbagi ke dalam lima level, yaitu: 1) Peniruan, terjadi ketika siswa mengamati suatu gerakan. Mulai memberi respons serupa dengan yang diamati. Mengurangi koordinasi dan kontrol otot-otot saraf. Peniruan ini pada umumnya dalam bentuk global dan tidak sempurna. 2) Manipulasi, menekankan perkembangan kemampuan mengikuti pengarah, penampilan, gerakan-gerakan pilihan yang menetapkan suatu penampilan melalui latihan. Pada tingkat ini siswa menampilkan sesuatu menurut petunjuk-petunjuk tidak hanya meniru tingkah laku saja. 3) Ketetapan, memerlukan kecermatan, proporsi dan kepastian yang lebih tinggi dalam penampilan. Respons-respons lebih terkoreksi dan kesalahan-kesalahan dibatasi sampai pada tingkat minimum. 4) Artikulasi, menekankan koordinasi suatu rangkaian gerakan dengan membuat urutan yang tepat dan mencapai yang diharapkan atau konsistensi internal di antara gerakan-gerakan yang berbeda. 5) Pengalamiaan, menurut tingkah laku yang ditampilkan dengan paling sedikit mengeluarkan energi fisik maupun psikis. Gerakannya dilakukan secara rutin. Pengalamiaan merupakan tingkat kemampuan tertinggi dalam domain psikomotorik (Dave, 1970).

Perkembangan aspek psikomotorik dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal (faktor yang berasal dari dalam diri individu) meliputi sifat jasmani yang diwariskan dari orang tuanya dan kematangan. Faktor eksternal (faktor yang berasal dari luar diri anak) meliputi kesehatan, makanan, dan stimulasi lingkungan (Puspitasari & Febrianti, 2018; Halim, 2017).

- 4) (yaitu) orang-orang yang mendirikan salat, menunaikan zakat dan mereka yakin akan adanya negeri akhirat.
- 5) Mereka itulah orang-orang yang tetap mendapat petunjuk dari Tuhannya dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.
- 6) Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-lokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.
- 7) Dan apabila dibacakan kepadanya ayat-ayat Kami dia berpaling dengan menyombongkan diri seolah-olah dia belum mendengarnya, seakan-akan ada sumbat di kedua telinganya; maka beri kabar gembiralah dia dengan azab yang pedih.
- 8) Sesungguhnya orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal-amal saleh, bagi mereka surga-surga yang penuh kenikmatan,
- 9) Kekal mereka di dalamnya; sebagai janji Allah yang benar. Dan Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.
- 10) Dia menciptakan langit tanpa tiang yang kamu melihatnya dan Dia meletakkan gunung-gunung (di permukaan) bumi supaya bumi itu tidak menggoyangkan kamu; dan memperkembangbiakkan padanya segala macam jenis binatang. Dan Kami turunkan air hujan dari langit, lalu Kami tumbuhkan padanya segala macam tumbuh-tumbuhan yang baik.
- 11) Inilah ciptaan Allah, maka perhatikanlah olehmu kepadaku apa yang telah diciptakan oleh sembahsan-sembahan(mu) selain Allah. Sebenarnya orang-orang yang zalim itu berada di dalam kesesatan yang nyata.
- 12) Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".
- 13) Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".
- 14) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.
- 15) Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan.
- 16) (Luqman berkata): "Hai anakku, sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui".
- 17) Hai anakku, dirikanlah salat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).
- 18) Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri.

19) Dan sederhana lah kamu dalam berjalan dan lunakkan lah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai (Departemen Agama RI, 2009).

Nilai Pendidikan Islam

Berbagai nilai pendidikan Islam yang ditemukan dalam QS Luqman/31: 1-19 ada enam, yaitu: 1) nilai pendidikan tauhid, 2) nilai pendidikan akhlak, 3) nilai pendidikan ibadah (*ubudiyah*), 4) nilai pendidikan sosial, 5) nilai pendidikan mental, dan 6 nilai pendidikan keteladanan.

Nilai Pendidikan Tauhid

QS Luqman/31: 13 menunjukkan pendidikan keimanan (tauhid) yang diberikan oleh Luqman al-Hakim kepada anaknya dengan memerintahkannya untuk tidak menyekutukan Allah (QS Luqman/31: 13). Pendidikan tauhid ini bertujuan untuk membebaskan manusia dari ketergantungan kepada selain Allah swt. Menurut al-Qurtubi, larangan berbuat syirik ini sekaligus diikuti dengan alasannya, yaitu syirik termasuk dosa yang amat besar (Al-Qurtubi, 2003). Larangan ini dikuatkan melalui dua pernyataan, pertama dimulai dengan melarang untuk syirik itu sendiri. Kedua, menjelaskan bahaya syirik termasuk dosa besar. Hal ini termasuk dalam kezaliman karena menempatkan sesuatu tidak proporsional, termasuk menyetarakan sesuatu dengan Allah swt atau melaksanakan ibadah bukan karena Allah swt (Al-Maragi, 1993). Oleh karena itu, perlu pemurnian akidah dan penyucian niat dengan melaksanakan segala sesuatu secara ikhlas.

Ikhlas untuk Allah swt adalah roh segala ketaatan, kunci agar segala kebaikan diterima di sisi-Nya serta pintu bagi pertolongan dan taufik. Arti ikhlas kaitannya dengan tauhid ialah membersihkan diri dari segala rupa syirik dalam hal menyembah Allah swt. Tempat ikhlas itu ialah di dalam hati. Maka perkataan ikhlas dalam pembicaraan tauhid adalah ringkas dan pendek, tetapi kandungannya luas dan dalam. Pendidikan tauhid dalam perspektif Islam mestinya menjadi pendidikan prioritas diutamakan dalam keluarga. Pendidikan Islam bertujuan untuk menjadikan manusia sebagai hamba yang beriman dan bertakwa kepada-Nya. Oleh karena itu, pendidikan yang utama dalam keluarga adalah bagaimana orang tua memperkenalkan Tuhan kepada anaknya.

Nilai Pendidikan Akhlak

Akhlak adalah bentuk kata jamak dari kata *khuluq* yang mengandung arti budi pekerti. Budi pekerti itu sendiri diartikan sebagai tabiat, watak, dan perangai sehingga perbuatan yang dilakukan tidak lagi membutuhkan pemikiran (Al-Ghazali, 2012). Pendidikan akhlak tidak boleh dipahami secara terbatas hanya pada pengajaran agama, karena perihal akhlak tidak cukup diukur dengan tingkat penguasaan peserta didik terhadap materi agama. Justru yang terpenting dan menjadi tujuan utama adalah wujud nyata nilai-nilai keislaman dalam tingkah lakunya sehari-hari, perwujudan nyata nilai-nilai tersebut dalam tingkah laku sehari-hari melahirkan budi pekerti luhur atau akhlak al-karimah (moralitas terpuji).

Nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam QS Luqman/31: 1-19 menunjukkan kepada tiga objek, yaitu akhlak kepada Allah swt, akhlak kepada orang tua, dan akhlak kepada sesama manusia. Luqman al-Hakim dalam menerapkan pendidikan akhlaknya melalui nasihat tentang akhlak semestinya seorang hamba kepada Allah swt dengan tidak

menyekutukan-Nya, senantiasa mendekatkan diri kepada-Nya melalui ibadah, melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi larangannya. Setelah itu akhlak seorang anak kepada orang tuannya agar berbakti kepada keduanya dan bersifat lemah lembut. Selanjutnya akhlak kepada sesama manusia dengan rendah hati, tidak sombong, sederhana atau tidak berlebih-lebihan, lemah lembut dalam pergaulan, dan jangan sampai mengeluarkan ucapan-ucapan yang kasar (Al-Ghamidi 2011).

Nilai Pendidikan Ubudiyah

Allah swt menetapkan kewajiban ibadah baik dalam bentuk *mahdah* maupun *gairu mahdah*. Ibadah *mahdah* merupakan ibadah yang syarat, rukun, dan tata cara pelaksanaannya ditetapkan langsung oleh Allah swt, seperti salat, zakat, puasa, dan haji. Ibadah *gairu mahdah* adalah ibadah yang tata caranya dapat melalui kesepakatan manusia, seperti sedekah, menghadiri undangan, dan kegiatan lainnya yang tidak bertentangan dengan syariat dengan dilakukan ikhlas karena Allah swt (Supadie, et al., 2011).

Nilai pendidikan ibadah (*ubudiyah*) yang ditunjukkan oleh Luqman al-Hakim adalah seruan kepada anaknya untuk mendirikan salat. Seruan ini dilakukan setelah nasihat bertauhid yang mengindikasikan pentingnya seorang anak mempunyai landasan akidah yang kuat dalam kehidupan. Rasulullah mewajibkan kepada orang tua untuk memerintahkan anaknya mendirikan salat apabila memasuki usia mumayyiz (mampu membedakan yang baik dan buruk), dalam hal ini tujuh tahun. Hal ini dipertegas dalam hadis:

عَنْ سَبْرَةَ بْنِ مَعْبُدِ الْجُهَنِيِّ قَالَ: قَالَ نَبِيُّ صَعَمٍ: مُرُّوا الصَّبِيَّ بِالصَّلَاةِ إِذَا بَلَغَ سَبْعَ سِنِينَ وَإِذَا بَلَغَ عَشَرَ سِنِينَ فَاضْرُئُوهُ عَلَيْهَا... ﴿رواه أبو داود﴾

Terjemahnya :

Dari Sabrah bin Ma'bad al-Juhani ra. berkata: Nabi saw bersabda: Perintahkanlah anak-anakmu untuk mendirikan salat apabila telah berumur tujuh tahun dan apabila telah berumur sepuluh tahun, maka pukullah dia karena meninggalkan salat (HR Abu Daud no 494) (Al-Sijistani, 2000).

Hadis ini menunjukkan pentingnya pembiasaan terhadap anak untuk melakukan ibadah sejak dini terutama mendirikan salat sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah swt. sehingga ketika kelak sudah balig, salat itu menjadi kebiasaan yang sulit ditinggalkan. Selain itu, salat juga dapat menjadi tameng yang melindungi dirinya dari perbuatan keji dan munkar (QS al-'Ankabut/29: 45).

Nilai Pendidikan Sosial

Di antara dasar sosial terpenting dalam membentuk perangai dan mendidik kehidupan sosial anak adalah membiasakannya untuk melakukan pengawasan dan kritik sosial yang dapat membangun pergaulan dengan setiap individu, meneladani atau memberi teladan yang baik, memberi nasihat kepada setiap individu yang menyimpang. Islam mewajibkan kepada setiap muslim dan muslimah untuk melakukan amar maruf nahi mungkar, yaitu mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan mencegah kejahatan. Islam juga sudah mengatur tentang tata cara melakukan nahi mungkar itu dalam satu hadis yang diriwayatkan Muslim dari Abu Said al Khudri, Rasulullah saw bersabda:

مَنْ رَأَى مُنْكَرًا فَاسْتَطَاعَ أَنْ يُعَيِّرَهُ بِيَدِهِ فَلْيُعَيِّرْهُ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِيَدِهِ فَلْيَسَانِهِ، فَإِنْ لَمْ يَسْتَطِعْ بِلِسَانِهِ
فَقَلْبِهِ وَذَلِكَ أَضْعَفُ الْإِيمَانِ.

Artinya:

Dari Abi Said Al Khudri ra. berkata: Aku mendengar Rasulullah saw bersabda: “Barangsiapa di antaramu melihat kemungkaran hendaklah ia mengubahnya (mencegah) dengan tangannya (kekuasaan), jika ia tidak sanggup maka dengan lidahnya (nasihat), jika tidak sanggup juga maka dengan hatinya (merasa tidak senang dan tidak setuju) dan itu adalah selemah lemahnya iman” (Al-Naisaburi, 2007).

Mengubah di sini maksudnya membasmi kemungkaran itu dengan kekerasan kekuatan tangan (kekuasaan) atau lidah, atau kalau dikhawatirkan akan lebih besar bahayanya, maka cukup membenci dalam hati. Para ulama berbeda pendapat dalam tentang pelaksanaan hadis ini. Ada yang berpendapat bahwa mengubah dengan tangan hanya bagi pengusaha atau orang yang memiliki kekuasaan. Mengubah dengan lisan adalah peran para ulama yang memahami agama dan dapat memberikan penjelasan kepada lainnya dengan dalil. Mengubah dengan hati diperuntukkan bagi seluruh manusia dan anggota masyarakat, sehingga mereka tidak ikut melakukan kemungkaran.

Amar makruf menurut al-Maraghi terkait dengan perintah kepada masyarakat untuk melakukan kebaikan secara optimal, sebagai kunci menuju kesuksesan hidup. Sedangkan nahi munkar yakni larangan kepada masyarakat berbuat maksiat terhadap Allah swt yang menyebabkan bencana kehidupan dan siksa yang amat pedih di neraka. Oleh karena itu, sebagai mukmin kita wajib melaksanakan amar makruf dan nahi munkar sebagai bukti ketaatan dan kecintaan kepada Allah swt, yaitu melaksanakan amal saleh dan membendung diri dari tingkah laku tercela (Al-Maragi 1993).

Nilai Pendidikan Mental

Pembinaan mental menjadi sesuatu yang sangat penting bagi peserta didik dalam menghadapi dinamika sosial di masyarakat. Pendidikan mental yang utama adalah kesabaran. Sabar berarti *al-habs* (mencegah, menghalangi, memenjarakan), *al-jara'ah* (keberanian), dan ketabahan. Sabar adalah menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati (Al-Maragi 1993). Hakikat sabar adalah kuatnya dorongan agama dalam menghadapi dorongan hawa nafsu. Dari makna menahan, lahir makna konsisten/bertahan, karena yang bersabar bertahan diri pada suatu sikap. Seseorang yang menahan gejolak hatinya, dinamai bersabar.

Mengenai pendidikan mental yang termanifestasi dalam pentingnya untuk sabar dijelaskan dalam QS Luqman/31: 17. Maksudnya, hendaknya manusia bersabar terhadap cobaan dan sabar untuk istikamah dalam beribadah, dan sabar dalam amar makruf; nahi munkar (memerintahkan kebaikan; melarang keburukan). Sikap sabar dan teguh hati mengarungi gelombang hidup adalah suatu sikap mental yang diperlukan untuk mencapai sukses dan kemenangan dalam setiap usaha dan perjuangan. Keteguhan hati dapat membentuk kemauan yang keras, mewujudkan cita-cita, mengalirkan aktivitas, serta menghilangkan pesimisme dan pasifisme.

Nilai Pendidikan Keteladanan

Hal lain yang diketengahkan Luqman dalam melakoni pendidikan adalah suri teladan, cinta dan rasa kasih sayang. Ia senantiasa memanggil anaknya sebagai peserta didiknya dengan panggilan *yā bunayya* yang artinya “wahai anakku”. Sungguh suatu ‘panggilan indah’ yang membuat peserta didik merasa sangat dicintai sehingga ke depannya akan tumbuh menjadi orang yang juga mencintai dan menghormati sesama. Perilaku pendidik merupakan hal penting dalam proses pendidikan (Cahyaningrum, et al., 2017).

Penyampaian materi pendidikan oleh Luqman al-Hakim diawali dengan kata *yā bunayya* (wahai anakku) merupakan bentuk *tashgīr* dalam arti belas kasih dan rasa cinta, bukan bentuk pengecilan dan penghinaan (Shihab, 2009), Itu artinya bahwa pendidikan harus berlandaskan kasih sayang dan komunikasi efektif antara pendidik dan anak didik yang di dorong oleh rasa kasih sayang yang di realisasikan dalam pemberian bimbingan dan arahan agar anak didik terhindar dari perbuatan yang dilarang. Oleh karena itu, Al-Ghazali menyebutkan bahwa salah satu diantara tugas pendidik ialah menyayangi anak didiknya sebagaimana seorang ayah menyayangi anaknya, bahkan lebih, dan selalu menasihati anak didiknya agar terhindar dari akhlak tercela (Al-Ghazali, 2012).

PEMBINAAN ASPEK KOGNITIF, AFEKTIF, DAN PSIKOMOTORIK MENURUT QS LUQMAN/31: 1-19

Kognitif menyasar ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan, dan keyakinan (Syah, 2010). Adapun aspek afektif mencakup watak, perasaan, dan pikiran-pikiran perilaku seseorang. Sementara hasil belajar psikomotorik tampak dalam bentuk keterampilan (*skill*) dan kemampuan bertindak individu (Sudijono 2007). Bila dikaitkan dengan pembahasan nilai pendidikan Islam sebelumnya, maka aspek kognitif dari QS Luqman/31: 1-19 berkaitan dengan tauhid, sedangkan afektif ada pada masalah ibadah, sosial dan mental; psikomotorik ada pada masalah akhlak, sosial dan keteladanan. Dengan demikian, dapat diklasifikasikan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik dalam QS Luqman/31: 1-19 sebagai berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Aspek Kognitif, Afektif, dan Psikomotorik dalam QS Luqman/31: 1-19

No	Aspek Pendidikan	Ayat
1	Kognitif	1, 2, 3, 4, 5, 6, 8, 9, 10, 11, 12, dan 13
2	Afektif	3, 4, 5, 7, 8, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, dan 19.
3	Psikomotorik	15, 16, 17, 18, dan 19

Berdasarkan tabel tersebut dapat dipahami bahwa QS Luqman/31: 1-19 diawali dengan masalah tauhid yang berkaitan dengan kognitif, dilanjutkan dengan ibadah yang berkaitan dengan afektif, kemudian disempurnakan dengan akhlak mulia yang berkaitan dengan psikomotorik. Hal tersebut dibenarkan oleh Zayadi & Majid (2005), bahwa ungkapan Luqman al-Hakim patut dijadikan teladan oleh siapa pun pada zaman ini. Sistematika nasihatnya yang dikemas dengan indah, tersusun dengan teratur, dan didukung oleh contoh dan budi pekerti yang amat mulia sehingga terhujam ke dalam hati. Ia mulai menaburkan

nasihatnya dengan tauhid atau mengesakan Allah, mengajak untuk mendekatkan diri kepada Allah (beribadah), dan menanamkan budi pekerti yang mulia (akhlak al-karimah).

Luqman al-Hakim meneruskan wasiat kepada putranya untuk memelihara dan memupuk rasa keimanan kepada Allah dengan senantiasa mengadakan komunikasi dengan Allah melalui ibadah salat, mengerjakan yang baik dan mencegah yang munkar dan bersabar atas segala sesuatu yang menimpanya. Lebih lanjut Luqman mengingatkan putranya untuk menjaga, memelihara, dan menampilkan akhlak yang mulia dengan saling mengasihi diantara sesama; tidak sombong dan angkuh (Zayadi & Majid, 2005).

Dijelaskan dalam ayat 14, bahwa perintah Tuhan supaya berbakti kepada ibu dan bapak, mengingatkan kesusahan ibu di waktu mengandung, melahirkan menyusui dalam dua tahun, bersyukur kepada Allah dan kepada ibu-bapak, pelaksanaannya bersangkut paut dengan pendidikan keagamaan dan ketuhanan dalam keluarga/rumah tangga (Al-Ghamidi, 2011). Setiap ibu-bapak mengharapkan supaya anaknya berbakti dan bersyukur kepadanya. Namun harapan itu hendaklah sejalan dengan memberikan pendidikan keagamaan disertai keteladanan kepada anak-anaknya. Kalau tidak demikian, niscaya harapan tinggal harapan. Jangan hanya ingin memetik buah tetapi enggan menanam dan memelihara pohonnya.

Dilanjutkan ayat 15 berbicara tentang berbakti dan bersyukur kepada ibu-bapak tidak boleh sampai kepada mematuhi perintah keduanya untuk mempersekutukan Allah. Jika demikian, maka kepatuhan mesti dihentikan atau dilarang mematuhinya. Walaupun antara anak dan ibu-bapak timbul perbedaan pandangan tentang keimanan dan akidah, namun dalam kehidupan dan pergaulan sehari-hari tetap harus baik, harmonis, sopan, dan hormat (Hidayat 2016). Jangan sampai hubungan keluarga menjadi renggang apalagi berpisah. Hendaknya hanya menuruti yang baik saja dan mematuhi jalan orang yang kembali kepada Allah swt sebagai jalan yang kebenaran. Kita semua akan kembali kepada Allah swt, lalu segala perbuatan yang pernah kita kerjakan di dunia akan diberitakan semuanya dan dimintai pertanggung jawabannya. Kita dilarang menempuh jalan sesat, biarpun dengan alasan mematuhi ibu-bapak, karena manusia telah dikaruniai akal dan pikiran untuk memilih mana yang baik dan mana yang salah.

Pada ayat 16 Luqman al-Hakim lebih memperdalam jiwa ketuhanan untuk anaknya dengan mengajarkan bahwa Allah swt mengetahui segala apa yang dikerjakan manusia, termasuk yang terlintas di hati dan pikirannya. Bagaimanapun juga kecilnya kesalahan itu dan upaya seseorang menyembunyikannya, semua itu akan dikemukakan dan diperlihatkan selengkapnyanya di hari pembalasan (Hidayat, 2016). Oleh karena itu, janganlah suatu kesalahan dianggap enteng dan remeh walau kecil apa lagi besar, karena semuanya akan diperhitungkan di hadapan pengadilan Ilahi.

Ayat 17 berbicara mengenai menyuruh berbuat baik dan melarang mengerjakan perbuatan jahat. Bila sepintas lalu, tampaknya suatu pekerjaan yang ringan, tetapi pada hakikatnya tidak demikian. Pekerjaan yang mulia itu menimbulkan risiko yang berat, berupa serangan dan ancaman, halangan dan rintangan, karena tidak semua orang merasa senang apabila perbuatannya yang salah mendapat teguran dan peringatan. Kesabaran menanggung risiko yang berat ini mesti dimiliki, sebab tidak semua orang mampu menerimanya. Oleh karena itu, Allah swt memperingatkan bahwa hal itu adalah urusan yang memerlukan

kesungguhan hati dan keteguhan hati (Latif, 2016). Selanjutnya pada ayat 18 dan 19 Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya supaya berbudi luhur dan meningkatkan moral, melarang bersifat sombong dan takabur, memandang rendah kepada orang lain dan berlagak sebagai orang yang paling besar di dunia. Luqman al-Hakim mengajarkan anaknya dengan ajaran yang berjiwa ketuhanan, mengesakan Allah swt untuk tidak mempersekutukan-Nya, menyadari seluruh pertanggungjawaban kepada Tuhan terhadap segala perbuatan, bagaimanapun kecilnya dan tersembunyi. Mengokohkan hubungan dengan Allah swt karena mengerjakan ibadah (salat). Selanjutnya menekankan pada hal yang berkaitan dengan akhlak untuk senantiasa berusaha menjadi manusia baik, dengan menyeru mengerjakan perbuatan baik dan menjauhi perbuatan buruk, berbudi luhur, tidak sombong, dan berlemah-lembut dalam perkataan (Al-Adawi, 2013).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa pendidikan tauhid merupakan sesuatu yang pertama dan utama diberikan kepada peserta didik. Pendidikan tauhid ini hendaknya dimulai dari keluarga (rumah tangga), dalam hal ini orang tua kepada anaknya. Apabila pendidikan tauhid berjalan dengan baik dalam keluarga, maka untuk selanjutnya pendidikan sekolah dan masyarakat akan lebih baik. Tetapi apabila pendidikan dalam keluarga itu kering dari nilai ketauhidan, akibatnya pendidikan ibadah, akhlak, dan sosial akan jauh dari yang diharapkan. Namun pendidik terlebih dahulu harus menjadi teladan yang baik bagi peserta didiknya agar nasihat yang disampaikan dapat diterima dengan baik atau terhumam ke dalam hati peserta didik.

PENUTUP

Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam QS Luqman/31: 1-19 meliputi nilai pendidikan tauhid, pendidikan akhlak, pendidikan ibadah, pendidikan sosial, pendidikan mental, dan pendidikan keteladanan. Penerapan aspek kognitif, afektif dan psikomotorik dalam QS Luqman/31: 1-19 dilaksanakan oleh Luqman al-Hakim yang diberi hikmah oleh Allah swt berupa kesalehan, kebijaksanaan, kesyukuran, pengetahuan, pemahaman, serta benar dalam perkataan dan perbuatan. Sifat dan sikap tersebut sebagai modal utama Luqman al-Hakim dalam memberi nasihat kepada anaknya. Hasil pendidikan dengan pendekatan kognitif, afektif dan psikomotorik berdasarkan QS Luqman/31: 1-19 akan melahirkan peserta didik yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak mulia, dan pemahaman syariat dengan menerapkannya secara benar sebagai bukti terbinanya potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik secara seimbang.

Kesimpulan tersebut mengindikasikan bahwa untuk mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik secara seimbang diperlukan keterpaduan materi yang tidak terpisahkan dan kontinuitas pendidikan. Materi pelajaran tauhid (akidah) dan akhlak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Semakin tinggi ketauhidan seseorang maka semakin baik pula ibadahnya. Indikator level ibadah dapat dilihat dari sikap seseorang kepada sesama manusia yang terwujud dalam akhlaknya yang mulia. Sehingga konsep ketauhidan dalam Islam sangat sosialis.

DAFTAR RUJUKAN

- Ajzen, Icek, dan Martin Fishbein. 2005. "The Influence of Attitudes on Behavior." *The Handbook of Attitudes* 173 (221): 31.
- Al-Adawi, Syekh Mustafa. 2013. *Wasiat Luqman Al-Hakim*. Solo: Tinta Medina.
- Al-Ghamidi, Abdullah. 2011. *Cara Mengajar (Anak/Murid) Ala Luqman Al-Hakim*. Jakarta: Sabil.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. 2012. *Ihya Ulumuddin*. Jakarta: Republika.
- Al-Maragi, Ahmad Mustafa. 1993. *Tafsir Al-Maragi*. Bairut: Dar al-Fikr.
- Al-Naisaburi, Imam Abi Husain Muslim bin Hajjaj Al Quraissy. 2007. *Sahih Muslim*. Riyadh: Darussalam.
- Al-Qurtubi, Abi Abdullah Muhd Ahmad. 2003. *Al-Jāmi' li Ahkām al-Qurān*. Bairut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Al-Sijistani, Sulaiman bin al-Asy'ats bin Ishaq bin Basyir bin Syidad bin Amru bin Amir al-Azdi. 2000. *Sunan Abi Dawud*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Al-Tabari, Muhammad Ibn Jarir. 2000. *Jami'al-Bayan Fi Ta'wil al-Qur'an, Jilid 20*. Bairut: Mu'assassat al-Risalah.
- Cahyaningrum, Eka Sapti, Sudaryanti Sudaryanti, and Nurtanio Agus Purwanto. 2017. "Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Melalui Pembiasaan dan Keteladanan." *Jurnal Pendidikan Anak* 6 (2): 203–13.
- Dave, R. H. 1970. *Developing and Writing Behavioural Objectives*. Tucson, Arizona: Educational Innovators Press.
- Departemen Agama RI. 2009. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Pendidikan Nasional RI. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Gunawan, Imam, dan Anggarini Retno Palupi. 2016. "Taksonomi Bloom–Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, dan Penilaian." *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar dan Pembelajaran* 2 (02): 98–117.
- Halim, Abdul. 2017. "Analisis Strategi Guru dalam Pelaksanaan Evaluasi Aspek Kognitif dan Psikomotorik pada Mata Pelajaran Fiqih di MI NU Roudlotut Tholibin Japan Dawe Kudus Tahun Pelajaran 2015/2016." *Tesis*. Kudus: Fakultas Tarbiyah, STAIN Kudus.
- Haryati, Mimin. 2007. *Model dan Teknik Penilaian pada Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Gaung Persada.
- Hidayat, Nurul. 2016. "Konsep Pendidikan Islam Menurut QS Luqman Ayat 12-19." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 4 (2):359–70.
- Ibda, Fatimah. 2015. "Perkembangan Kognitif: Teori Jean Piaget." *Intelektualita* 3 (1): 27–38.
- Immordino-Yang, Mary Helen, dan Antonio Damasio. 2007. "We Feel, Therefore We Learn: The Relevance of Affective and Social Neuroscience to Education." *Mind, Brain, and Education* 1 (1): 3–10.
- Latif, Umar. 2016. "Lidah dan Hati: Sebuah Analisa dalam Konteks Terminologi Al-Qur'an." *Jurnal Al-Bayan* 22 (33): 101–113.
- Nata, Abuddin. 2016. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Prenada Media.
- Puspitasari, Etika Dyah, dan Novi Febrianti. 2018. "Analisis Keterampilan Psikomotorik Mahasiswa pada Praktikum Biokimia dan Korelasinya dengan Hasil Belajar Kognitif."

- Jurnal Pendidikan Biologi* 8 (1): 31–38.
- Rosa, Friska Octavia. 2015. “Analisis Kemampuan Siswa Kelas X pada Ranah Kognitif, Afektif dan Psikomotorik.” *Omega: Jurnal Fisika dan Pendidikan Fisika* 1 (2): 24–28.
- Shihab, M. Quraish. 2009. *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Quran, Volume 4*. Jakarta: Lentera Hati.
- Sudijono, Anas. 2007. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT RajaGrafindo.
- Sudjana, Nana. 2009. *Penilaian Hasil Belajar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Supadie, Didiek Ahmad, et al.. 2011. *Pengantar Studi Islam*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Syah, Muhibbin. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru, (Edisi Revisi)*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Woolfolk-Hoy, Anita E. 2005. *Educational Psychology, Active Learning Edition*. Boston: Allyn & Bacon.
- Zayadi, Ahmad, dan Abdul Majid. 2005. *Tadzkirah: Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Berdasarkan Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.